

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN DAN PERANCANGAN

3.1 Metodologi Penelitian

Metodologi penelitian menurut Sugiyono (2013) adalah cara ilmiah yang rasional, empiris, dan sistematis untuk mendapatkan data dengan tujuan dan fungsi tertentu. Tujuan dari penelitian pada umumnya terdapat tiga macam, yaitu penemuan, pembuktian, dan pengembangan. Penemuan yaitu data yang diperoleh belum pernah diketahui sebelumnya. Pembuktian yaitu data yang diperoleh berfungsi untuk membuktikan informasi yang masih diragukan kepastiannya. Pengembangan yaitu data yang diperoleh bersifat memperluas dan memperdalam data yang sudah ada sebelumnya. Data-data ini berfungsi untuk memahami, menyelesaikan, dan mencegah masalah. (hlm. 2–3)

Jenis metodologi penelitian yang paling umum adalah metode penelitian kuantitatif dan kualitatif. Untuk mengumpulkan data dalam perancangan ini, penulis menggunakan metode *hybrid* antara penelitian kuantitatif dan kualitatif. Kedua metode tersebut dapat digunakan bersamaan untuk saling melengkapi dan menghasilkan informasi yang lebih luas dibanding hanya memilih salah satu di antara penelitian kuantitatif atau kualitatif (Sugiyono, 2013). Penggabungan kedua metode tersebut dapat dilakukan dengan pertama melakukan penelitian kualitatif untuk mencari hipotesis, lalu dilanjutkan dengan melakukan penelitian kuantitatif untuk menguji hipotesis. Dalam perancangan ini, penulis melakukan penelitian kualitatif dengan studi eksisting, studi referensi, wawancara, dan *Focus Group Discussion*, sedangkan penelitian kuantitatif dilakukan dengan teknik kuesioner.

3.1.1 Metode Penelitian Kualitatif

Metode penelitian kualitatif adalah metode untuk menghasilkan data penelitian dan analisis yang berfokus pada kualitas dan kredibilitas dengan cara berinteraksi langsung dengan sumber data sehingga cenderung bersifat subjektif (Sugiyono, 2013). Penelitian kualitatif digunakan untuk

menemukan hipotesis dari permasalahan yang masih belum pasti dan masih ingin diperdalam karena tingkat kompleks. Pada penelitian kualitatif ini, penulis melakukan teknik pengumpulan data dengan wawancara dan observasi berupa studi eksisting dan studi referensi.

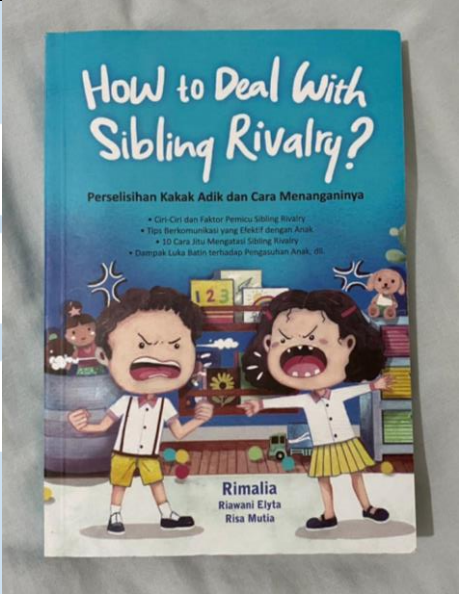
3.1.1.1 Studi Eksisting

Studi eksisting adalah studi berupa menganalisis buku yang sudah ada dari topik yang penulis angkat untuk mencari tahu kelebihan dan kekurangan dari masing-masing buku yang bisa menjadi *insight*. Karena tidak ada buku berbahasa Indonesia yang membahas *sibling abuse*, maka penulis menggunakan buku yang membahas *sibling rivalry* sebagai topik yang masih sangat berhubungan dengan *sibling abuse*. Penulis menggunakan analisis semiotika Charles Sanders Peirce dan analisis SWOT (*Strengths, Weaknesses, Opportunities, dan Threats*) untuk menganalisis buku sebagai studi eksisting.

1. How to Deal with Sibling Rivalry

Buku ini ditulis oleh Rimalia, Riawani Elyta, dan Risa Mutia pada tahun 2022 dan diterbitkan oleh Penerbit Laksana. Buku ini ditargetkan untuk orangtua yang memiliki dua anak atau lebih, berisi informasi tentang *sibling rivalry*, mulai dari pengertian, dampak, faktor hingga cara-cara jitu mengatasi *sibling rivalry*. Buku ini berjumlah 240 halaman, dengan ukuran halaman sebesar 14x20 cm, dan dibandrol seharga Rp65.000,-. Buku ini dipilih sebagai studi eksisting karena penulis hanya menemukan buku ini yang berbicara seputar *sibling rivalry* di toko buku yang penulis kunjungi.

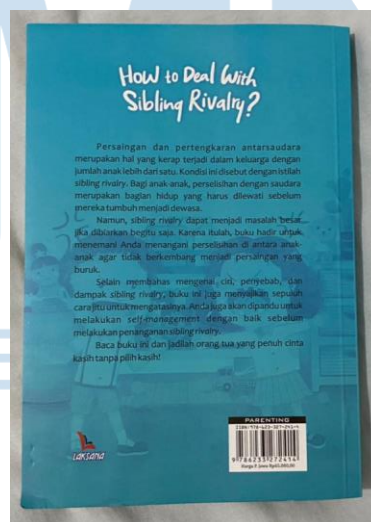
Tabel 3.1 Analisis Semiotika Peirce
Sampul Buku 'How to Deal with Sibling Rivalry'

| Representamen |
|---|
|  |
| <p>Gambar 3.1 Sampul Depan Buku 'How to Deal with Sibling Rivalry'</p> |
| Objek |
| <ul style="list-style-type: none"> - Teks paling besar 'How to Deal with Sibling Rivalry' - Teks 'Perselisihan Kakak Adik dan Cara Menanganinya' - Teks berpoin 'Ciri-ciri dan faktor pemicu <i>sibling rivalry</i>', 'Tips berkomunikasi yang efektif dengan anak', '10 cara jitu mengatasi <i>sibling rivalry</i>', dan 'Dampak luka batin terhadap pengasuhan anak, dll'. - Ilustrasi anak laki-laki dengan mulut besar, alis menurun, dan tangan mengepal - Ilustrasi anak perempuan dengan mulut besar, alis menurun, dan tangan menunjuk anak laki-laki - Latar warna biru kehijauan - Latar ilustrasi dengan beberapa mainan berserakan di lantai, beberapa boneka di rak, dan buku yang tertata rapi di dinding - Teks 'Rimalia, Riawani Elyta, Risa Mutia' |

Interpretan

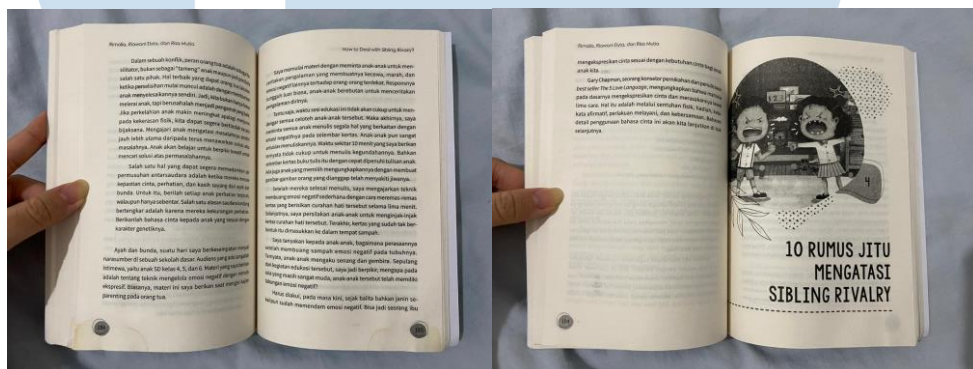
- Teks paling besar berperan sebagai judul buku
- Teks di bawahnya berperan sebagai subjudul yang juga merupakan terjemahan Bahasa Indonesia dari judul buku yang berbahasa Inggris
- Teks berpoin menuliskan apa saja yang akan dibahas di dalam buku
- Ilustrasi menggambarkan anak laki-laki dan anak perempuan yang sedang bertengkar dan marah
- Warna biru kehijauan (*teal*) adalah representasi dari keseimbangan mental dan spiritual, serta ketenangan (Colorpsychology.org, 2020). Secara konotasi, warna ini cocok untuk menggambarkan keinginan orang tua dengan anak-anak yang mengalami *sibling rivalry*.
- Latar ilustrasi menggambarkan kedua anak tersebut sedang berada di ruang bermain
- Teks paling bawah menuliskan penulis dari buku

Berikut adalah gambar dari sampul belakang dan isi buku 'How to Deal with Sibling Rivalry'.



Gambar 3.2 Sampul Belakang Buku 'How to Deal with Sibling Rivalry'

Sampul bagian belakang dari buku ini memiliki komponen seperti buku pada umumnya, yaitu judul buku, *blurb* –deskripsi singkat dari isi buku, penerbit di pojok kiri bawah, serta topik luas, *barcode*, dan harga. Hanya saja, ilustrasi yang di-layer di bawah tulisan dan kontras yang kurang antara warna latar dengan warna tulisan membuat *blurb* buku cukup sulit untuk dibaca. Sementara di dalam buku diisi penuh oleh tulisan, kecuali pada halaman judul bab. Ukuran teks pas, tidak terlalu kecil dan juga tidak terlalu besar. Tidak ada penggunaan warna di dalam buku, semuanya hitam putih. Buku ini menggunakan jenis *grid single-column* pada semua halaman.



Gambar 3.3 Isi Buku ‘How to Deal with Sibling Rivalry’

Tabel 3.2 Analisis SWOT
Buku ‘How to Deal with Sibling Rivalry’

| <i>Strengths</i> |
|---|
| <ul style="list-style-type: none"> - Judul buku <i>straightforward</i> berupa pertanyaan yang ingin dijawab oleh target market yang mencari buku ini. - Terdapat poin-poin pembahasan di sampul buku sehingga pembaca dapat membayangkan isinya tanpa harus melihat dalam buku terlebih dahulu. Ini juga dapat menjadi nilai tambah bagi pembeli untuk membeli buku. - Terdapat ilustrasi yang menggambarkan situasi <i>sibling rivalry</i> pada sampul buku. - Isi buku sangat lengkap dan detail. |

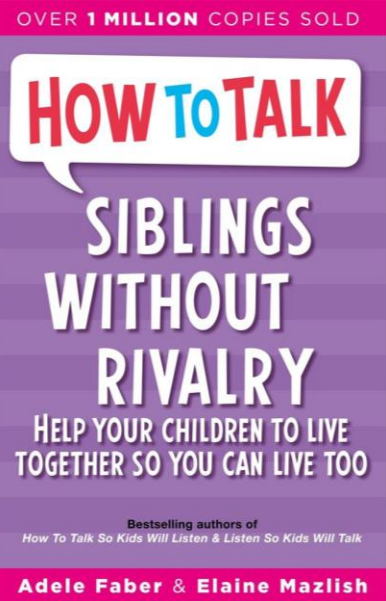
| <i>Weaknesses</i> |
|---|
| <ul style="list-style-type: none"> - Hampir tidak ada <i>white space</i> di sampul maupun isi buku, memberi kesan padat dan penuh. - Tidak ada ilustrasi di dalam buku, kecuali pada halaman judul bab. Ilustrasinya pun sama dengan yang ada di sampul buku. - Tidak ada warna di dalam buku, hanya hitam putih. - Tidak ada <i>highlight</i> poin penting. - Hanya menggunakan satu jenis typeface. - Kesan buku sangat formal dan kaku. - <i>Blurb</i> di sampul belakang kurang dapat terbaca karena kontras yang kurang dan di-layer ilustrasi. |
| <i>Opportunities</i> |
| <ul style="list-style-type: none"> - Satu-satunya buku yang membahas <i>sibling rivalry</i> secara spesifik di toko buku Gramedia. - Menarik <i>target market</i> yang memang membutuhkan informasi lengkap tentang <i>sibling rivalry</i> dan tidak bermasalah dengan isi tulisan saja. - Terdapat <i>endorsement</i> dari 7 tokoh, seperti Walikota Banjarmasin, Kepala Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Kota Banjarmasin, dan Direktur Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Banjarmasin. |
| <i>Threats</i> |
| <ul style="list-style-type: none"> - Buku <i>parenting</i> lainnya yang lebih menarik dan memiliki penjelasan terkait <i>sibling rivalry</i> di dalamnya. - Kesibukan orangtua untuk membaca buku yang penuh tulisan |

Kesimpulan yang dapat ditarik dari hasil analisis pada buku ini adalah terdapat *misleading* berupa penggambaran ilustrasi pada sampul buku yang dapat memberikan ekspektasi pembaca bahwa di dalam buku juga terdapat ilustrasi, namun ternyata hanya berisi tulisan. Selain itu, jika isi hanya berupa penjabaran panjang lebar tanpa ada penekanan pada poin penting atau kesimpulan, maka dapat menimbulkan rasa bosan dan kantuk pada pembaca. Orangtua yang sudah memiliki anak memiliki waktu kosong yang lebih sedikit, sehingga buku ini kurang efektif dalam penyampaian informasi.

2. **How to Talk: Sibling without Rivalry**

Buku ini ditulis oleh Adele Faber dan Elaine Mazlish dan diterbitkan oleh Penerbit W.W. Norton & Company pertama kali pada tahun 1987, lalu edisi kedua pada tahun 1998, dan edisi ketiga oleh Piccadilly pada tahun 2012. Buku ini ditargetkan untuk orangtua yang memiliki dua anak atau lebih, dan memiliki luka batin karena mengalami *sibling rivalry* di masa kecilnya. Buku ini berisi informasi tentang bagaimana dan kapan untuk menengahi anak yang bertengkar, menyediakan cara membantu anak untuk melampiaskan dendam menjadi hal kreatif, dan demonstrasi cara memperlakukan anak secara tidak sama rata tapi adil. Buku ini berjumlah 288 halaman, dengan ukuran halaman sebesar 14x21 cm, dan dibandrol seharga \$14.95 atau sekitar Rp231.000,- untuk jenis *paperback* di *e-commerce* Amazon. Buku ini dipilih sebagai studi eksisting karena buku ini berada di peringkat 1 penjualan terbaik di New York Times sebagai buku panduan dalam mencegah *sibling rivalry*.

Tabel 3.3 Analisis Semiotika Peirce
Sampul Buku 'How to Talk: Sibling without Rivalry'

| Representamen |
|---|
|  <p data-bbox="742 1041 1157 1131">Gambar 3.4 Sampul Depan Buku 'How to Talk: Sibling without Rivalry' Sumber: Amazon.com (n.d.)</p> |
| Objek |
| <ul style="list-style-type: none"> - Teks pertama paling atas '<i>Over 1 million copies sold</i>' - Teks kedua '<i>How to Talk</i>' di atas <i>bubble speech</i> - Teks ketiga '<i>Sibling without Rivalry</i>' - Teks keempat '<i>Help your children to live together so you can live too</i>' - Teks kelima '<i>Bestselling authors of</i>' - Teks keenam '<i>How to Talk: So Kids will Listen & Listen So Kids will Talk</i>' - Teks ketujuh '<i>Adele Faber & Elaine Mazlish</i>' - Latar berwarna <i>magenta</i> dan garis-garis <i>shade lavender</i> |
| Interpretan |
| <ul style="list-style-type: none"> - Teks pertama adalah kalimat fakta bahwa buku ini sudah terjual lebih dari 1 juta <i>copy</i>. - Teks kedua adalah nama <i>series</i> buku oleh penulis; |

diletakkan di atas *speech bubble* karena 'talk' memiliki arti berbicara dan masyarakat mengenali *speech bubble* sebagai simbol berbicara.

- Teks ketiga adalah judul buku.
- Teks keempat adalah subjudul buku.
- Teks kelima berguna untuk memberi tahu karya lain dari penulis yang meraih penjualan terbaik
- Teks keenam bertuliskan judul buku lainnya dari penulis yang juga meraih penjualan terbaik.
- Teks ketujuh adalah kedua nama penulis.
- Warna *magenta* menggambarkan keramahan dan kebahagiaan, warna yang bersahabat dan rasa ingin membantu. Sementara *lavender* menggambarkan *youthful* (jiwa muda), *healing* (penyembuhan), rasa tenang, dan mendukung refleksi diri.

Berikut adalah gambar dari sampul belakang dan isi buku 'How to Talk: Sibling without Rivalry'.



Gambar 3.5 Sampul Belakang Buku 'How to Talk: Sibling without Rivalry'
Sumber: Bookxcess.com (n.d.)

Pada sampul bagian belakang dari buku ini memiliki komponen berupa sebuah percakapan *sibling rivalry* dalam *speech bubble*, *blurb* –deskripsi singkat dari isi buku, *endorsement* dari perusahaan media, promosi buku dalam series ‘How to Talk’ lainnya, penerbit di pojok kiri bawah, serta *barcode*. Pada bagian dalam buku, isi tidak hanya berupa teks, tapi juga terdapat ilustrasi berupa *comic strips*. Buku ini menggunakan jenis *grid modular* pada halaman-halaman *comic strips*, dan *single-column* untuk halaman yang hanya berisi teks.



Gambar 3.6 Isi Buku ‘How to Talk: Sibling without Rivalry’
Credit: Ebay.com (n.d.)

Tabel 3.4 Analisis SWOT
Buku ‘How to Talk: Sibling without Rivalry’

| Strengths |
|---|
| <ul style="list-style-type: none"> - Judul buku <i>straightforward</i>. - Sampul buku edisi ketiga memberikan kesan tidak terlalu serius dan formal. - Cara penyampaian pesan dituliskan seperti novel (<i>storytelling</i>) dan terdapat unsur komedi. - Terdapat <i>comic strips</i> yang mengilustrasikan situasi. |
| Weaknesses |
| <ul style="list-style-type: none"> - Halaman buku yang hanya berisi tulisan yang terlihat penuh dan padat. |

| |
|---|
| - Bagian dalam buku tidak berwarna, hanya hitam putih. |
| <i>Opportunities</i> |
| - #1 New York Times <i>Best Selling</i> - Mendapat <i>rate</i> 4.2 bintang dari 12.148 <i>votes</i> . |
| <i>Threats</i> |
| - Belum ada versi terjemahan Bahasa Indonesia. - Hanya ada di toko buku <i>import</i> . - Versi terakhir di- <i>update</i> pada tahun 2012; sudah 11 tahun yang lalu. |

Kesimpulan yang dapat ditarik dari hasil analisis pada buku ini adalah *comic strip* dapat menggambarkan situasi sehingga penyampaian informasi dapat berjalan lebih baik daripada hanya berupa tulisan teori.

3. Kesimpulan dari Studi Eksisting

Dari hasil analisis studi eksisting, penulis menarik kesimpulan berupa hal yang dapat penulis terapkan dan hindari untuk perancangan, yaitu menambah elemen berupa ilustrasi untuk menggambarkan situasi serta mengurangi jumlah tulisan yang terlalu banyak, memperbanyak *white spaces* agar tidak terkesan penuh, meng-*highlight* poin penting, dan penggunaan warna di dalam buku.

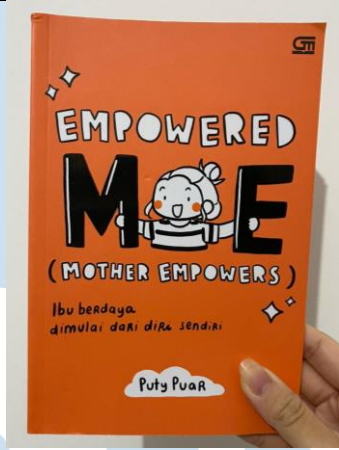
3.1.1.2 Studi Referensi

Studi referensi adalah studi berupa menganalisis buku yang memiliki topik tidak sejenis, namun gaya visual mirip dengan yang diharapkan. Hal ini berguna untuk mencari tahu kelebihan dan kekurangan dari gaya visual masing-masing buku yang bisa menjadi *insight* untuk penulis. Untuk menganalisis, penulis menggunakan analisis semiotika Charles Sanders Peirce dan analisis SWOT.

1. Empowered Me

Buku ini ditulis oleh Puty Puar pada tahun 2022 dan diterbitkan oleh Gramedia Pustaka Utama. Buku ini berjenis buku *parenting* percaya diri pada kuasa dan peran seorang ibu di dalam keluarga. Buku ini berjumlah 184 halaman, dengan ukuran halaman sebesar 13x20 cm, dan dibandrol seharga Rp78.000,-. Penulis memilih buku ini untuk studi referensi karena berada di dalam ranah *parenting* dan *target market*-nya termasuk ke dalam *target market* yang penulis pilih.

Tabel 3.5 Analisis Semiotika Peirce Sampul Buku 'Empowered Me'

| Representamen |
|--|
|  |
| Objek |
| <ul style="list-style-type: none">- Teks paling atas bertuliskan 'Empowered'- Huruf kapital M dan E- Teks bertuliskan '(Mother Empowers)'- Teks bertuliskan 'Ibu berdaya dimulai dari diri sendiri'.- Ilustrasi bergaya <i>doodle digital</i> berupa perempuan dengan ekspresi wajah sumringah menggandeng huruf M dan E- Ilustrasi <i>sparkle</i> bergaya <i>doodle digital</i>- Latar warna jingga- Teks bertuliskan Rimalia, Riawani Elyta, dan Risa Mutia- Logo penerbit di pojok kanan atas |

Interpretan

- Teks paling atas dan huruf kapital M dan E berperan sebagai judul buku yaitu '*Empowered Me*'
- Teks '*(Mother Empowers)*' bermaksud sebagai kepanjangan dari huruf M dan E
- Teks 'Ibu berdaya dimulai dari diri sendiri' berperan sebagai slogan buku
- Ilustrasi menggambarkan ibu yang bangga akan kekuatan dan perannya; menggandeng huruf M dan E karena kata *me* yang berarti saya dalam bahasa Indonesia merujuk pada ibu
- Ilustrasi *sparkle* menggambarkan seorang ibu yang cemerlang
- Warna jingga adalah representasi dari keperkasaan, optimisme, ceria, percaya diri, dan ramah (Colorpsychology.org, 2020). Secara konotasi, warna ini cocok dengan topik dari buku ini.
- Background ilustrasi menggambarkan kedua anak tersebut sedang berada di ruang bermain
- Teks paling bawah menuliskan penulis dari buku

Berikut adalah gambar dari sampul belakang dan isi buku '*Empowered Me*'.

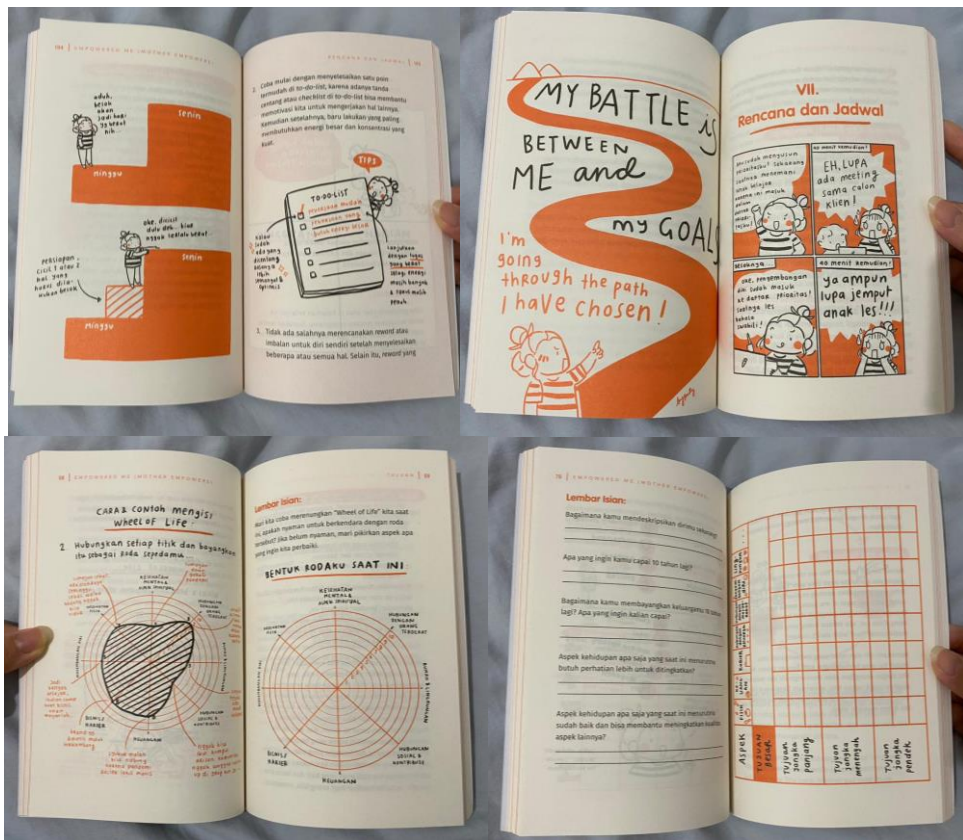
U N I V E R S I T A S
M U L T I M E D I A
N U S A N T A R A



Gambar 3.8 Sampul Belakang Buku ‘Empowered Me’

Tidak ada judul di sampul bagian belakang dari buku ini, namun terdapat komponen-komponen lainnya seperti buku pada umumnya, yaitu *blurb* –deskripsi singkat dari isi buku, penerbit di pojok kiri bawah, serta topik luas, *barcode*, dan harga. Sebagai pengganti judul yang biasa diletakan di atas, buku ini memasukkan *endorsement* dari dua sosok ibu yang memiliki *empower*. Ilustrasi diletakan di bagian kanan dan teks diletakan *wrapping* pada ilustrasi. Sementara di dalam buku, selain teks informasi, terdapat penggunaan ilustrasi dan lembar isian sebagai aktivitas yang dapat dipraktikkan pembaca. Terdapat juga penggunaan warna aksen jingga di dalam buku.

U M N
 UNIVERSITAS
 MULTIMEDIA
 NUSANTARA



Gambar 3.9 Isi Buku 'Empowered Me'

Tabel 3.6 Analisis SWOT Buku 'Empowered Me'

| Strengths | |
|-------------------|---|
| | <ul style="list-style-type: none"> - Judul singkat dan mudah diingat. - Pemanfaatan ilustrasi berupa <i>imagery</i>, tabel, grafik, dan diagram yang membantu perjas isi tulisan. - Terdapat desain karakter yang konsisten. - Terdapat lembar isian yang dapat diisi oleh pembaca. - Pemanfaatan warna aksen jingga di dalam buku, termasuk untuk meng-<i>highlight</i> poin penting. |
| Weaknesses | |
| | <ul style="list-style-type: none"> - Peletakan karakter di antara huruf M dan E pada sampul buku seperti merepresentasikan huruf O dan secara sekilas lebih terbaca MOE dibanding ME. - Secara visual terlihat seperti ditujukan untuk anak-anak. |


| |
|---|
| <i>Opportunities</i> |
| <ul style="list-style-type: none"> - Lembar isian dapat membantu dan meningkatkan minat para ibu untuk mempraktekannya secara langsung. - Para ibu dapat <i>relate</i> dengan situasi-situasi dalam buku. |
| <i>Threats</i> |
| <ul style="list-style-type: none"> - Kesibukan ibu untuk membaca dan mengisi buku. |

Kesimpulan yang dapat ditarik dari hasil analisis pada buku ini adalah pemanfaatan warna aksen menjadikan buku lebih hidup, penggunaan ilustrasi berupa *imagery*, grafik, tabel, ataupun diagram membantu pembaca untuk memahami pembahasan lebih cepat sehingga waktu kosong para ibu dapat terpakai dengan efektif, dan lembar isi pada buku ini juga membantu para ibu untuk mempraktekan pembahasan secara langsung.

2. Seni Memahami Perasaan Anak

Buku ini ditulis oleh Park Jae Yeon pada tahun 2018 dan memiliki judul asli ‘Mom’s Talking Practice’ yang secara harfiah berarti ‘Latihan Bicara Ibu’. Buku ini diterjemahkan pada tahun 2021 dan diterbitkan oleh Gramedia Pustaka Utama. Buku ini berjenis buku *parenting* dengan beberapa halaman berilustrasi, ditujukan untuk para ibu untuk belajar memahami perasaan anak dan berlatih dialog yang lebih tepat pada situasi-situasi tertentu. Buku ini berjumlah 304 halaman, dengan ukuran halaman sebesar 14x21 cm, dan dibandrol seharga Rp150.000,-. Penulis memilih buku ini untuk studi referensi karena berada di dalam ranah *parenting* dan *target market*-nya termasuk ke dalam *target market* yang penulis pilih.

Tabel 3.7 Analisis Sampul Buku ‘Seni Memahami Perasaan Anak’

| Representamen |
|---|
|  |
| <p>Gambar 3.10 Sampul Depan Buku ‘Seni Memahami Perasaan Anak’</p> |
| Objek |
| <ul style="list-style-type: none"> - Teks paling besar bertuliskan ‘Seni Memahami Perasaan Anak’ - Ilustrasi bergaya <i>color pencil digital drawing</i> berupa perempuan berambut panjang di kiri menghadap kanan dan perempuan berambut pendek di kanan menghadap kiri, keduanya menopang kepala dengan tangan dan terdapat garis lengkung pada wajah - Ilustrasi kecil tumbuhan dan kucing di atas kursi yang terletak di sebelah kiri perempuan berambut panjang - Teks bertuliskan ‘Park Jae Yeon’ di pojok kiri atas - Logo penerbit di pojok kanan atas - Teks di paling bawah bertuliskan ‘Dari kumpulan kisah...’ - Latar warna <i>light pinkish nude</i> |
| Interpretan |
| <ul style="list-style-type: none"> - Teks paling besar berperan sebagai judul - Ilustrasi menggambarkan ibu dan anak yang saling bertatapan memberikan senyuman hangat - Ilustrasi tumbuhan dan kucing merepresentasikan |

ketenangan

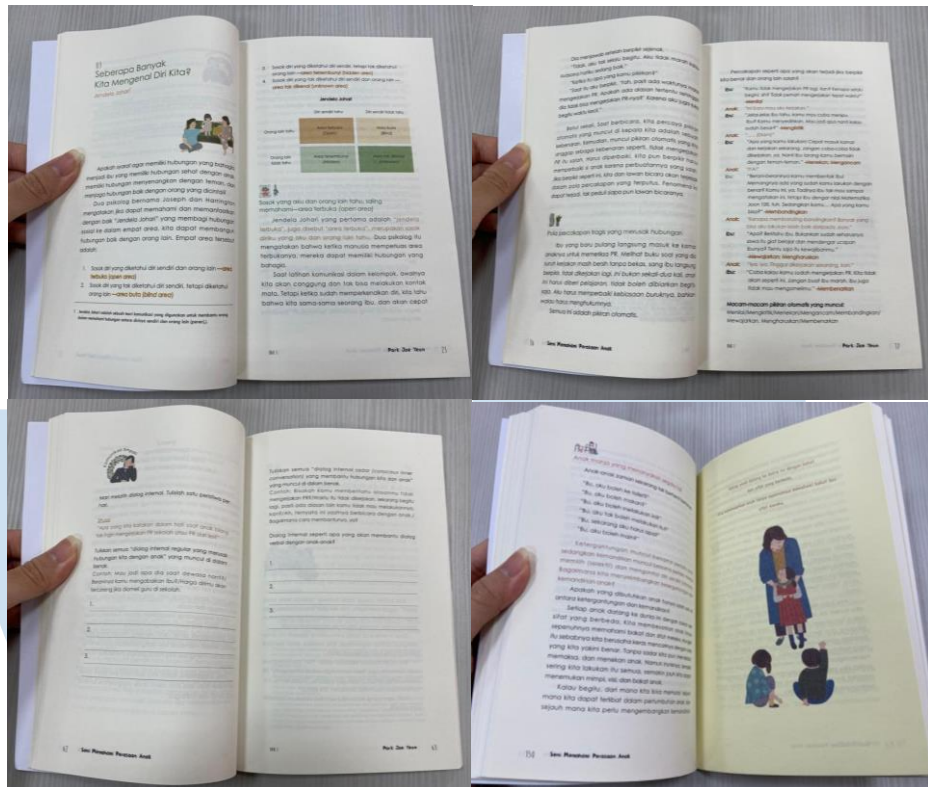
- Teks ‘Park Jae Yeon’ sebagai penulis
- Teks di paling bawah menginformasikan tujuan dari buku.
- Warna *light pinkish nude* memberikan kesan kalem, tenang,

Berikut adalah gambar dari sampul belakang dan isi buku ‘Seni Memahami Perasaan Anak’.



Gambar 3.11 Sampul Belakang Buku ‘Seni Memahami Perasaan Anak’

Tidak ada judul di sampul bagian belakang dari buku ini, melainkan subjudul. Komponen-komponen lainnya seperti buku pada umumnya, yaitu *blurb* –deskripsi singkat dari isi buku, penerbit di pojok kiri bawah, serta topik luas, *barcode*, dan harga. Terdapat *endorsement* dari tiga sosok ibu hebat –dua psikolog ternama yaitu Samantha Elsener dan Saskhya Aulia Prima, serta ilustrator Puty Puar. Ilustrasi mengisi bagian kosong pada sampul belakang. Sementara di dalam buku, selain teks informasi, terdapat penggunaan ilustrasi dan lembar isian sebagai aktivitas yang dapat dipraktikkan pembaca. Terdapat juga penggunaan warna di dalam buku sehingga tidak membosankan.



Gambar 3.12 Isi Buku ‘Seni Memahami Perasaan Anak’

Tabel 3.8 Analisis SWOT Buku ‘Seni Memahami Perasaan Anak’

| Strengths | |
|---|--|
| <ul style="list-style-type: none"> - Judul singkat dan mudah diingat. - Terdapat pertanyaan refleksi dan latihan dialog yang dapat dilakukan oleh pembaca di setiap pergantian bab. - Pemanfaatan warna di dalam buku, termasuk untuk meng-<i>highlight</i> poin penting. - <i>White space</i> yang cukup di dalam buku, sehingga mata tidak lelah. - Keseluruhan buku (<i>color palette, typeface, layout, ilustrasi</i>) memberi kesan kalem dan tenang. - Isi buku informatif dan detail, juga menceritakan kisah kehidupan penulis. | |
| Weaknesses | |
| <ul style="list-style-type: none"> - Tidak ada ilustrasi yang membantu memperjelas | |

| |
|--|
| <p>pembahasan; ilustrasi hanya bersifat dekoratif tanpa makna.</p> <ul style="list-style-type: none"> - Terdapat teks yang kurang kontras dengan <i>background</i> karena warna terang dan ketebalan font terlalu tipis. - <i>Spacing</i> teks berantakan. |
| <i>Opportunities</i> |
| <ul style="list-style-type: none"> - Para ibu akan merasa <i>relate</i> dan terbantu dengan banyaknya contoh situasi. |
| <i>Threats</i> |
| <ul style="list-style-type: none"> - Banyak penjelasan panjang yang kurang bisa membaca secara sekilas saja. - Kesibukan para ibu untuk membaca buku. |

Kesimpulan yang dapat ditarik dari hasil analisis pada buku ini adalah adanya pertanyaan refleksi di setiap pergantian bab dapat membantu ibu lebih mengerti dan meresapi pembahasan, kurangnya pemanfaatan ilustrasi seperti grafik/tabel untuk mengurangi tulisan, serta lebih harus memperhatikan *spacing* teks agar nyaman saat dibaca.

3. Seni Berkomunikasi Menanggapi Pertanyaan Anak yang Sulit Dijawab Orangtua

Buku ini ditulis oleh Psikolog Samantha Elsener, M.Psi. pada tahun 2022 dan diterbitkan oleh PT Elex Media Komputindo. Buku ini berjenis buku *parenting* berilustrasi, ditujukan untuk orang tua untuk mempelajari beberapa pertanyaan sulit terhadap berbagai situasi yang kerap ditanyakan oleh anak. Buku ini berjumlah 200 halaman, dengan ukuran halaman sebesar 14x20 cm, dan dibandrol seharga Rp85.000,-. Penulis memilih buku ini untuk studi referensi karena berada di dalam ranah *parenting* dan *target market*-nya sesuai dengan yang penulis pilih.

Tabel 3.9 Analisis Sampul Buku ‘Seni Berkomunikasi Menanggapi
Pertanyaan Anak yang Sulit Dijawab Orangtua’

| Representamen | |
|---|--|
|  | |
| <p>Gambar 3.13 Sampul Depan Buku ‘Seni Berkomunikasi Menanggapi Pertanyaan Anak yang Sulit Dijawab Orangtua’</p> | |
| Objek | |
| <ul style="list-style-type: none"> - Teks paling atas bertuliskan ‘Seni Berkomunikasi Menanggapi’ - Teks paling besar bertuliskan ‘Pertanyaan Anak yang Sulit Dijawab Orangtua’ - Ilustrasi bergaya <i>watercolor digital</i> berupa perempuan dan laki-laki berukuran lebih kecil menatap ke atas kanan - Latar ilustrasi 4/5 berwarna biru muda dan 1/5 berwarna hijau muda, keduanya terdapat tekstur - Teks bertuliskan ‘Samantha Elsener, M.Psi., Psikolog’ - Logo penerbit di pojok kiri atas | |
| Interpretan | |
| <ul style="list-style-type: none"> - Teks teratas dan paling besar berperan sebagai judul buku, namun teks paling besar adalah poin penting dari judul - Ilustrasi menggambarkan ibu dan anak laki-laki sedang menatap langit | |

- Latar ilustrasi menggambarkan langit cerah dengan sedikit awan dan padang rumput.
- Teks ‘Samantha Elsener, M.Psi., Psikolog’ adalah nama dari penulis
- Warna biru merepresentasikan ketenangan namun juga perasaan depresi/sedih. Sementara warna hijau merepresentasikan keharmonisan, ketenangan, dan kedamaian. Kedua warna ini cocok karena merepresentasikan beberapa situasi menyedihkan, namun juga memberikan ketenangan dan keharmonisan pada anak maupun orang tua.

Berikut adalah gambar dari sampul belakang dan isi buku ‘Seni Berkomunikasi Menanggapi Pertanyaan Anak yang Sulit Dijawab Orangtua’.



Gambar 3.14 Sampul Belakang Buku ‘Seni Berkomunikasi Menanggapi Pertanyaan Anak yang Sulit Dijawab Orangtua’

Pada sampul bagian belakang buku ini, terdapat komponen-komponen seperti buku pada umumnya, yaitu judul, *blurb* – deskripsi singkat dari isi buku, penerbit di pojok kiri bawah, serta topik luas, *barcode*, dan harga. Penggunaan latar ilustrasi yang

sama dengan sampul bagian depan, namun awannya dihilangkan sehingga tidak mengganggu keterbacaan *blurb*. Ilustrasi mengisi bagian kosong pada sebelah kiri dan kanan judul. Sementara di dalam buku, selain teks informasi, terdapat penggunaan ilustrasi, tabel, dan *storytelling* dalam bentuk percakapan yang diilustrasikan. Terdapat juga penggunaan warna aksen biru di dalam buku sehingga tidak membosankan. Buku ini menggunakan jenis *grid modular*.



Gambar 3.15 Isi Buku ‘Seni Berkomunikasi Menanggapi Pertanyaan Anak yang Sulit Dijawab Orangtua’

Tabel 3.10 Analisis SWOT Buku ‘Seni Berkomunikasi Menanggapi Pertanyaan Anak yang Sulit Dijawab Orangtua’

| <i>Strengths</i> | |
|------------------|--|
| | - Pemanfaatan warna aksen biru di dalam buku, termasuk untuk meng- <i>highlight</i> poin penting. |
| | - Contoh percakapan digambarkan dengan <i>bubble speech</i> , bukan berbentuk paragraf sehingga lebih mudah dibaca |

| |
|---|
| <ul style="list-style-type: none"> - Penggunaan tabel untuk merangkum. - Pembagian bab jelas per situasi. - Terdapat ilustrasi yang menggambarkan situasi tersebut. |
| <i>Weaknesses</i> |
| <ul style="list-style-type: none"> - Judul sangat panjang |
| <i>Opportunities</i> |
| <ul style="list-style-type: none"> - Para orangtua akan merasa <i>relate</i> dan terbantu dengan banyaknya contoh situasi. - Isi per bab tidak terlalu panjang dan penyampaiannya mudah dipahami. - Isi per bab dapat dibaca secara acak, sesuai kebutuhan orangtua dalam menghadapi situasi tertentu. |
| <i>Threats</i> |
| <ul style="list-style-type: none"> - Kesibukan orangtua untuk membaca buku |

Kesimpulan yang dapat ditarik dari hasil analisis pada buku ini adalah buku ini sangat efektif untuk dibaca oleh orangtua karena isi per bab tidak terlalu panjang, dapat dibaca secara acak, dan terdapat rangkuman dalam bentuk tabel.

4. Kesimpulan dari Studi Referensi

Dari hasil analisis studi referensi, penulis menarik kesimpulan berupa hal yang dapat penulis terapkan dan hindari untuk perancangan, yaitu:

- Pemilihan judul yang singkat, tepat, dan mudah diingat
- Pembagian bab dan panjang isinya dipikirkan dengan baik
- Penggunaan warna untuk sampul dan aksentasi di dalam buku disesuaikan dengan *mood* yang diinginkan
- Penambahan aktivitas/pertanyaan sebagai bahan refleksi untuk dilakukan pembaca

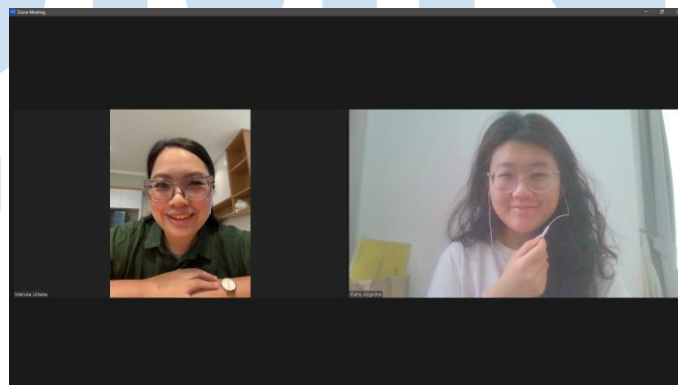
- Pemanfaatan ilustrasi untuk menggambarkan situasi/percakapan/*storytelling*
- Pemanfaatan ilustrasi berupa tabel, grafik, dan/atau diagram untuk memperjelas/mengurangi penjabaran teks

3.1.1.3 Wawancara

Wawancara adalah pertemuan antara dua orang untuk bertukar informasi melalui tanya jawab sehingga menghasilkan makna terhadap topik yang diteliti (Esterberg dalam Sugiyono, 2002). Penulis melakukan wawancara dengan Psikolog Klinis Anak dan ahli penerbit buku.

1) Wawancara kepada Psikolog Mariska Johana (1)

Wawancara ini dilakukan untuk mengkonfirmasi informasi yang sudah penulis temukan dari *internet searching* dan studi referensi, lalu mencari tahu lebih dalam mengenai pencegahan *sibling rivalry*. Wawancara dilakukan bersama Psikolog Klinis Anak Mariska Johana secara langsung di Kafe Culibia Coffee, Tanjung Duren, Jakarta Barat, pada hari Rabu, 8 Maret 2023 pukul 19.30. Namun, karena penulis lupa untuk meminta foto saat bertemu langsung, penulis membuat janji lagi dengan narasumber untuk berfoto secara daring melalui aplikasi ‘Zoom’ yang disepakati oleh narasumber pada hari Sabtu, 11 Maret 2023 pukul 12.30.



Gambar 3.16 Bukti Wawancara kepada Psikolog Mariska (1)

Dari hasil wawancara mengatakan bahwa *sibling rivalry* adalah hal yang sangat wajar dan normal terjadi di setiap keluarga. Di dalam sebuah hubungan pasti terdapat konflik, dan *sibling rivalry* ini adalah salah satu konflik yang terjadi di antara saudara yang tinggal di bawah atap yang sama. Indikasi/gejala awal dari *sibling rivalry* adalah rasa ingin mengungguli saudaranya, ingin lebih disayang, ingin lebih dari saudaranya. *Sibling rivalry* terbagi menjadi dua jenis, yaitu positif dan negatif. *Sibling rivalry* yang bersifat positif adalah kompetisi yang dilakukan secara sehat yang dapat menjadi motivasi pada masing-masing anak untuk mengembangkan diri. Sementara, *sibling rivalry* yang bersifat negatif adalah kompetisi yang dilakukan secara tidak sehat dengan tujuan untuk menjatuhkan atau bahkan menyakiti. *Sibling rivalry* negatif apabila berkepanjangan dan tidak ditangani dapat berkembang menjadi *sibling abuse* yang akan menimbulkan dampak seperti permasalahan psikis, hubungan antar saudara terganggu, bahkan tindakan kriminalitas, dan dampak ekstrimnya yaitu kematian.

Narasumber sebagai Psikolog Klinis Anak yang juga menerima pasien remaja ataupun dewasa mengatakan bahwa ia banyak menangani pasien yang mengeluh akan *sibling rivalry* negatif ini. Namun, pasien-pasien ini tidak datang dengan keluhan *sibling rivalry* negatif, melainkan permasalahan psikis lainnya yang mana *sibling rivalry* negatif ini adalah salah satu faktor dari permasalahan psikis tersebut. Misalnya, pasien datang dengan keluhan kecemasan karena tidak berprestasi baik. Setelah sesi bersama narasumber, ternyata keluhan ini adalah dampak dari *sibling rivalry* yang tidak sehat (negatif), seperti sedari kecil sering dibanding-bandingkan hingga ia merasa tidak pernah menjadi anak favorit dari orangtuanya.

Pola asuh orangtua sangat berpengaruh pada *sibling rivalry* secara general. *Sibling rivalry* yang mulanya bersifat positif dapat berubah menjadi negatif apabila pola asuh orangtua tidak tepat. Pola asuh yang tidak tepat seperti membandingkan anak dan favoritisme yang dilakukan baik secara sadar ataupun tidak sadar ini lah yang dapat memicu *sibling rivalry* negatif.

Selain orangtua, faktor pola asuh yang memicu terjadinya *sibling rivalry* negatif juga dapat berasal dari keluarga besar. Misalnya, kakek dan nenek yang memiliki cucu favorit atau kebiasaan basa-basi yang berujung membandingkan antar saudara. Maka dari itu, orangtua harus siap ‘menutup telinga’ anak untuk tidak mendengarkan sanak keluarga yang membandingkan anak-anaknya.

Orangtua harus dapat membagi kasih sayang, dan perhatian secara adil. Salah satu tindakannya adalah menyediakan waktu bermain bersama masing-masing anak dalam jangka waktu yang sama. Bermain dengan masing-masing anak menjadi sesi *one-on-one* bagi orangtua untuk dapat memahami kebutuhan anak, mengetahui apa yang dirasa kurang dari orangtua, dan melihat apakah ada indikasi-indikasi dari *sibling rivalry* pada anak. Hal ini dapat menjadi bahan refleksi pada orangtua dan edukasi pada anak. Selain indikasi *sibling rivalry* pada anak, orangtua juga dapat merefleksikan dan mengevaluasi pola asuh yang mereka terapkan selama ini.

Inti dari wawancara ini adalah, terdapat dua jenis *sibling rivalry* yang mana salah satunya bersifat negatif. *Sibling rivalry* negatif yang berlangsung lama dapat menjadi *sibling abuse*. *Sibling abuse* memberikan dampak buruk pada kesehatan mental setiap anak dan hubungan antar saudara, hingga kematian apabila sudah sangat parah. Pola asuh orangtua dapat berpengaruh dalam memicu *sibling rivalry* negatif.

2) Wawancara kepada Psikolog Mariska Johana (2)

Terjadi pergeseran topik untuk lebih berfokus pada dampak dari *sibling rivalry* negatif yaitu *sibling abuse*. Maka dari itu, penulis melakukan wawancara untuk yang kedua bersama psikolog yang sama untuk melanjutkan pembahasan *sibling rivalry* negatif menjadi *sibling abuse*. Wawancara dilakukan untuk memperdalam mengenai pencegahan *sibling abuse* beserta media informasi yang tepat. Wawancara dilakukan secara daring melalui Google Meet pada hari Jumat, 7 April 2023 pukul 13.30.



Gambar 3.17 Bukti Wawancara kepada Psikolog Mariska (2)

Saat sudah terjadi kekerasan, segala bentuk kekerasan bisa saja terjadi pada *sibling abuse*, yang biasanya terbagi menjadi tiga kategori, yaitu kekerasan fisik, verbal/emosional, dan kekerasan seksual. Kekerasan tidak hanya dilakukan oleh orang dewasa, tapi juga anak-anak. Namun, terkadang tindakan anak-anak masih dipandang tidak berbahaya (*innocent*) dan hanya bercanda. Misal, ketika si kakak atau adik bilang “Aku mau bunuh dia.”. Mereka memang tidak melakukan perencanaan untuk mengeksekusi perkataan tersebut. Namun, orangtua tetap harus mengoreksi perkataan anak dan menindakinya dengan serius untuk anak-anak tahu konsekuensi atau akibat yang terjadi. Jika tidak dikoreksi dan tidak ditanggapi dengan serius, maka anak-anak akan mengira bahwa

hal itu adalah wajar dan tidak menjadi masalah. Yang mulanya hanya perkataan dapat tereskalasi menjadi perbuatan.

Faktor dari *sibling abuse* dalam konteks dampak dari *sibling rivalry* negatif adalah pemikiran untuk memenangkan segala hal dan tidak memperbolehkan orang lain menyaingi dirinya sehingga menghalalkan segala cara. Beberapa indikasi dari *sibling abuse* yang disebutkan narasumber dari sisi pelaku:

- Memanggil saudaranya dengan kata-kata yang kurang pantas
- Mengancam saudara
- Menjauhi/mengucilkan/mengisolasi saudara
- Menyubit/memukul/menampar/menendang (*physical abuse*)
- Manipulasi, mempermalukan, merendakan secara berlebihan (*verbal/emotional abuse*)
- Meraba-raba, menyentuh tubuh, dipaksa nonton porno (*sexual abuse*)

Beberapa indikasi dari *sibling abuse* dari sisi korban:

- Memar pada tubuh
- Nafsu makan menurun
- Jadwal tidur terganggu
- Nilai akademis menurun
- Takut dengan saudara
- Suka menyendiri atau menjauh dari keluarga
- Terlihat cemas dan depresi

Sebagai penanganan pertama jika melihat indikasi atau tanda-tanda *sibling abuse* yang menyebabkan memar atau kesakitan, orangtua perlu mengintervensi atau mengajak masing-masing anak berbicara secara terpisah. Orangtua perlu menegur dan mengoreksi pelaku agar tidak menjadi kebiasaan. Namun, jika sudah terlihat kecemasan, depresi, atau berhubungan dengan sikapnya, orangtua harus segera meminta

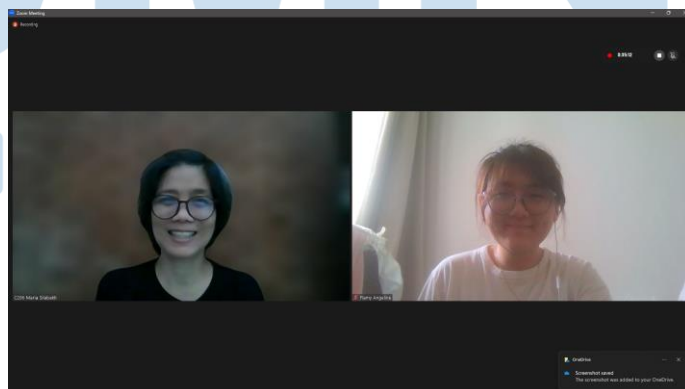
bantuan psikolog profesional untuk penanganan. Agar tanda-tanda *sibling abuse* itu tidak berlanjut, berikut beberapa saran yang ditekankan oleh narasumber:

- Menanamkan nilai agama, nilai moral, dan nilai sosial
- Mengajak diskusi jika terlihat terdapat ketidaknyamanan antar anak
- Menyediakan *quality time* untuk menciptakan kerukunan dan rasa sayang satu sama lain
- Berlaku adil. Tidak hanya *equality*, tapi juga *equity/fairness*

Inti dari wawancara adalah, meskipun anak terlihat *innocent*, tindakan kekerasan antar saudara (*sibling abuse*) dapat terjadi dan harus ditangani dengan serius agar anak tahu bahwa itu adalah sesuatu yang salah dan tidak boleh menjadi kebiasaan. Terdapat indikasi *sibling abuse* dan saran yang ditekankan oleh narasumber untuk mencegah terjadinya *sibling abuse*.

3) Wawancara kepada Editor Grasindo Maria Silabakti

Wawancara kepada Maria Silabakti sebagai editor buku di Penerbit Grasindo dilakukan untuk mengetahui kebutuhan perancangan buku, seperti ukuran buku yang ideal, bahan kertas, penjilidan, dan hal-hal detail lainnya. Wawancara dilakukan secara daring melalui aplikasi 'Zoom' pada hari Senin, 20 Maret 2023 pukul 13.00.



Gambar 3.18 Bukti Wawancara kepada Editor Buku Maria Silabakti

Berdasarkan hasil wawancara, buku *parenting* fisik masih diminati oleh orangtua, terutama kalau buku tersebut populer di kalangannya. Buku yang cocok di zaman sekarang adalah yang tidak bertele-tele atau banyak tulisan, praktis atau mudah dibaca, komposisi buku lebih banyak ilustrasi daripada teks, serta berwarna. Gaya ilustrasi yang disarankan oleh narasumber adalah yang bersifat kekinian dan sederhana, namun menarik. Penyampaian yang lebih baik menurut narasumber adalah menggunakan poin-poin sehingga lebih mudah menangkap informasi pentingnya.

Umumnya, buku *parenting* menggunakan ukuran 14x21 cm dan ukuran *bodytext* yang disarankan adalah 11 *point*. Jumlah halaman disarankan berkelipatan 8 atau 16 agar tidak banyak halaman kosong yang dapat menambah harga produksi. Bahan kertas yang disarankan tergantung pada fungsi dan desain buku. Apabila buku hanya untuk dibaca dan isinya hanya penuh tulisan, maka dapat menggunakan kertas dengan gsm rendah. Namun, jika desain banyak warna dan terdapat aktivitas menulis, maka dapat menggunakan HVS 80. Jenis kertas mempengaruhi warna desain, sehingga perlu dilakukan sampel produksi untuk memastikan warna tidak berubah jauh dari desainnya. Lalu, penjilidan buku yang direkomendasikan tergantung pada konten buku. Apabila terdapat kegiatan menulis di dalamnya maka dapat menggunakan staples agar dapat dibuka datar sehingga pengisian di buku lebih nyaman. Namun, untuk buku pada umumnya dapat menggunakan penjilidan lem rekat, atau penjilidan jahit apabila sangat tebal. Pemilihan *soft cover* atau *hard cover* tergantung pada *budget*, namun umumnya menggunakan *soft cover*. Untuk *finishing* tergantung *budget*, namun umumnya narasumber menggunakan *laminating doff*.

3.1.1.4 Focus Group Discussion

Focus Group Discussion (FGD) adalah metode pengumpulan data dengan melakukan interaksi sosial dengan sekelompok orang untuk mendapat data yang lebih mendalam (Van Eeuwijk & Angehrn, 2017). Penulis melakukan FGD bersama 6 ibu rumah tangga bernama Susi, Fitri, Lusiana, Viena, Claudia, dan Yanti dengan rentang usia 36–40 tahun yang memiliki dua anak yang mana setidaknya salah satunya berusia sekitar Sekolah Dasar. FGD ini dilakukan untuk mengetahui pengalaman menjadi orangtua yang memiliki anak lebih dari satu. FGD dilakukan secara daring melalui aplikasi Whatsapp fitur *Video Call* pada hari Rabu, 12 April 2023 pukul 15.00. Di akhir sesi, penulis hampir lupa untuk mengadakan sesi foto dengan *screenshot*, sementara tiga peserta lainnya sudah langsung *leave* dan saat dipanggil ulang tidak langsung merespon sehingga saat sesi foto hanya tersisa tiga peserta.



Gambar 3.19 Bukti FGD

Berdasarkan hasil FGD, tanpa menyebutkan istilah *sibling abuse* atau *sibling rivalry* di awal sesi, Ibu Susi dan Ibu Fitri mengatakan anak-anaknya sering bertengkar satu sama lain. Namun, Ibu Fitri mengatakan anak-anaknya masih dekat dan akur. Sementara, Ibu Susi mengatakan hubungan anak-anaknya tidak akur dan jarang berinteraksi. Ibu Claudia mengatakan anak-anaknya hampir tidak pernah bertengkar dan interaksinya normal. Sementara

Ibu Lusiana, Ibu Viena, dan Ibu Yanti mengatakan anak-anaknya jarang bertengkar. Dari 3 tersebut, Ibu Lusiana dan Ibu Yanti orang mengatakan anak-anaknya selalu bermain bersama, sementara Ibu Viena mengatakan kedua anaknya lebih sering bermain masing-masing. Semuanya setuju kalau pertengkaran pada anak-anaknya banyak terjadi karena memperebutkan hal yang sama, seperti *game*, sepeda, *roller skate*, hingga tontonan TV. Ibu Fitri mengatakan, selain memperebutkan hal yang sama, satu anaknya memiliki sifat iseng sementara satunya lagi lebih diam sehingga ada saja pertengkaran yang terjadi karena yang lebih diam tidak suka diganggu. Semua peserta setuju kalau anak-anaknya baru berhenti bertengkar saat salah satu anaknya menangis atau saat orangtuanya sudah ancang-ancang akan memarahi mereka.

Pada saat anak-anaknya melakukan kekerasan pada saudaranya, seperti memukul atau mengejek, semua peserta setuju untuk menasihati anak-anaknya. Selain menasihati anak-anaknya, Ibu Claudia, Ibu Lusiana, Ibu Yanti, dan Ibu Viena mengatakan bahwa mereka mengajak anak-anaknya duduk bersama untuk membicarakan permasalahan yang menyebabkan mereka melakukan kekerasan dan saling meminta maaf. Selain itu, Ibu Claudia memberi pengertian kepada anak-anak kalau bertengkar hingga main fisik adalah tindakan yang tercela dan dibenci Tuhan dengan maksud agar anak-anaknya menghindari adu fisik.

Penulis menyediakan empat pilihan tipe *parenting* oleh Psikolog Klinis Diana Baumrind, yaitu *authority*, *authoritative*, *indulgent*, dan *neglectful*, beserta penjelasannya masing-masing. Ibu Susi mengaku memiliki tipe *parenting authority* atau otoriter, yaitu tipe *parenting* yang paling tegas, kaku, terjadwal. Ibu Viena mengatakan dirinya mengikuti *parenting indulgent*. Sementara, Ibu Lusiana, Ibu Claudia, Ibu Fitri, dan Ibu Yanti mengatakan mereka

berusaha menjadi tipe *parenting authoritative* atau otoritatif, yaitu tipe *parenting* yang fleksibel dan komunikatif.

Saat penulis menanyakan istilah *sibling abuse* lalu menjelaskannya, semuanya baru pertama kali mendengar dan kaget ternyata mengejek dan memukul termasuk ke dalam kekerasan antar saudara dan dapat menjadi sangat berbahaya. Semuanya juga tidak mengetahui bahwa *sibling abuse* dapat bermula dari *sibling rivalry*, yang mana Ibu Claudia dan Ibu Fitri sudah mengetahui istilah *sibling rivalry*. 2 peserta ini mengetahui istilah *sibling rivalry* karena ada artis Indonesia yang pernah membahasnya di media sosial, yaitu Maya Septha dan Sharena. Karena pembahasan tersebut, Ibu Claudia mencari tahu lebih lanjut dengan buku yang direkomendasikan oleh artis Sharena, berjudul 'How to Talk: Sibling without Rivalry'.

Para peserta mengatakan, selain melalui media sosial, mereka mempelajari tentang *parenting* melalui buku, seminar, dan ajaran orangtua/sanak saudara. Ibu Claudia yang memiliki antusias terhadap buku memberikan alasan memilih buku sebagai media informasi *parenting* karena dapat ditandai, dicoret-coret dengan pensil, dan lebih fokus untuk memahami isi buku. Ia juga bercerita bahwa kebanyakan buku *parenting* yang ia miliki lebih banyak tulisannya sehingga ia mengharapkan buku yang lebih berwarna dan kreatif. Ibu Susi yang tidak suka membaca mengharapkan buku yang tidak bertele-tele dan lebih banyak poin-poin saja. Ibu Yanti memberi saran hal-hal pencegahannya bisa dibuat dalam bentuk seperti *to-do-list*. FGD berakhir dengan pernyataan bahwa para peserta setuju dan ingin topik *sibling abuse* dijadikan buku, serta konten-konten yang diharapkan berupa penyebab terjadi, contoh situasi, evaluasi *parenting*, dan banyak *tips*.

Dari hasil FGD ini, penulis dapat membuat kesimpulan bahwa pola asuh sangat mempengaruhi terjadinya *sibling rivalry* negatif yang dapat berlanjut menjadi *sibling abuse*. Media informasi

harus dibuat semenarik mungkin agar orangtua yang tidak suka membaca pun menjadi tertarik untuk membaca sehingga dapat tereduksi dalam pencegahan *sibling abuse*.

3.1.1.5 Kesimpulan

Berdasarkan wawancara dan *focus group discussion* yang penulis lakukan, kesimpulan yang didapatkan adalah meskipun anak-anak terlihat *innocent*, tindakan kekerasan antar saudara (*sibling abuse*) dapat terjadi dan harus ditangani dengan serius agar anak tahu bahwa itu adalah sesuatu yang salah dan tidak boleh menjadi kebiasaan. Tanda-tanda dari *sibling abuse* dapat dilihat dari perubahan fisik dan psikis/emosi yang dirasakan oleh salah satu anak. Jika sudah terjadi tanda-tanda, segera lakukan pencegahan *sibling abuse* tidak berlanjut menjadi semakin parah. Orangtua perlu terus belajar, menyadari indikasi-indikasi yang dirasa tidak wajar pada hubungan antar anak, juga melakukan refleksi dan evaluasi diri untuk menjadi orangtua yang dapat menjaga keharmonisan di dalam keluarga. Panduan cara pencegahan *sibling abuse* beserta refleksi dan evaluasi orangtua dapat secara efektif dilakukan dengan bantuan media informasi buku, di mana buku dapat mencegah distraksi untuk berkonsentrasi. Secara umum, ukuran buku *parenting* adalah 14x21 cm, dengan ukuran *bodytext* 11 *point*. Jumlah halaman disesuaikan dengan kelipatan 8 atau 16. Bahan kertas yang digunakan, apabila terdapat *activity* di dalamnya, maka disarankan menggunakan HVS 80. Sampul buku yang umum adalah *soft cover* dengan *finishing* berupa *laminating doff*, dan direkomendasikan melakukan penjilidan dengan staples agar bisa dibuka datar.

3.1.2 Metode Penelitian Kuantitatif

Metode penelitian kuantitatif adalah metode dengan data penelitian berupa angka dan analisis menggunakan statistik, serta hasilnya berupa informasi yang luas namun kurang mendalam. Metode ini digunakan untuk

meneliti pada sampel populasi tertentu dengan permasalahan yang sudah jelas dan terukur, dan bertujuan untuk menguji hipotesis (Sugiyono, 2013). Dalam perancangan ini, penulis melakukan penelitian dengan teknik survey melalui kuesioner.

Kuesioner adalah teknik pengumpulan data dengan memberikan pertanyaan dan/atau pernyataan sejumlah yang dibutuhkan untuk diisi oleh masyarakat yang memenuhi kriteria target (Sugiyono, 2013:142). Penulis melakukan kuesioner dengan Google Form dan disebarluaskan melalui media sosial. Kuesioner ditujukan untuk perempuan dan laki-laki berusia 36–42 tahun dan berdomisili di Jakarta atau Tangerang yang sudah menikah dan memiliki dua anak berusia salah satu atau keduanya SD yang suka bertengkar. Kuesioner dilakukan untuk mengetahui tingkat *awareness target audience* akan *sibling abuse* dan pencegahannya, serta mengetahui konten seperti apa yang cocok. Kuesioner dilakukan dengan metode *random sampling*, dan jumlah responden ditentukan oleh Rumus Slovin.

$$n = N / (1 + N.(e)^2)$$

Keterangan:

n = Jumlah Sampel

N = Jumlah Total Populasi

e = Batas Toleransi Error

dikutip dari buku Wiratna Sujarweni (2014:16) melalui teknikelektronika.com

Penulis menggunakan total populasi perempuan dan laki-laki di wilayah DKI Jakarta (Jakarta) dan Banten (Tangerang) per 2020 dengan golongan umur 35–39 tahun (Badan Pusat Statistik, 2020) yang seluruhnya berjumlah 1.850.444 jiwa. Dengan batas toleransi *error* sebesar 10%, maka jumlah sampel yang harus didapatkan sebesar 100 orang.

Penyebaran kuesioner dilakukan sejak tanggal 11 April 2023 dan berhasil mendapatkan responden sebanyak 118 orang. Sebanyak 77 responden adalah perempuan dan 41 responden adalah laki-laki. Sebanyak 48 responden memiliki pekerjaan utama sebagai karyawan/pegawai, diikuti 39 responden sebagai ibu/bapak rumah tangga, dan 31 responden sebagai pengusaha. Dari 118 responden, sebanyak lebih dari 95% orangtua pernah

melihat anak-anaknya adu mulut, saling mengejek, memperebutkan suatu hal yang sama, bertengkar secara fisik, menangis karena perlakuan saudaranya, hingga takut untuk berinteraksi dengan saudaranya. Tindakan-tindakan ini adalah indikasi dari *sibling abuse*.

Tabel 3.11 Hasil 6 Pertanyaan Kuesioner yang Sejenis

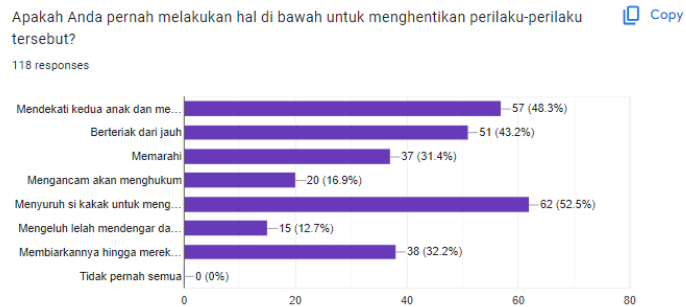
| Tindakan | Persentase YA | Jumlah Responden |
|---|---------------|------------------|
| Adu Mulut | 97.5% | 115 |
| Saling mengejek | 98.3% | 116 |
| Memperebutkan suatu hal yang sama | 99.2% | 117 |
| Bertengkar secara fisik | 96.6% | 114 |
| Menangis karena perlakuan saudara | 95.8% | 113 |
| Terlihat takut untuk berinteraksi dengan saudaranya | 100% | 118 |

Dari 118 responden, sebanyak 64 responden sering melihat anak-anaknya berselisih, bertengkar, dan adu mulut. Tingkat frekuensi berselisih ini menunjukkan kemungkinan *sibling abuse* terjadi.



Gambar 3.20 Hasil Kuesioner 1

Penulis menyediakan beberapa respon yang mungkin dilakukan orangtua saat anak-anak berselisih. Hasilnya, selain mendekati kedua anak dan memberhentikannya secara lembut yang dipilih oleh 57 responden, tiga respon negatif terbanyak lainnya yaitu, sebanyak 62 responden langsung menyuruh si kakak untuk mengalah, 51 responden berteriak dari jauh, dan 37 responden memarahi anak-anaknya.



Gambar 3.21 Hasil Kuesioner 2

Dari 118 responden, hanya 14 responden yang pernah mencari tahu akar penyebab dari perselisihan anak-anaknya.



Gambar 3.22 Hasil Kuesioner 3

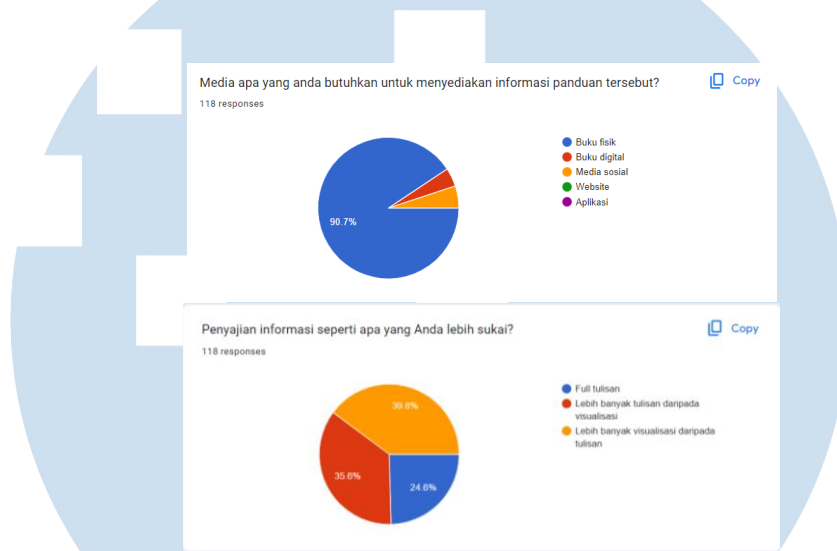
Dari 118 responden, sebanyak 90 responden menjawab tidak mengetahui pencegahan terjadinya *sibling abuse* dan sebanyak 10 responden bahkan belum pernah mendengar istilah *sibling abuse*.



Gambar 3.23 Hasil Kuesioner 4

Dari 118 responden, sebanyak 102 responden membutuhkan panduan untuk cara mencegah *sibling abuse* dan media yang terpilih paling banyak adalah

buku fisik dengan 3 konten yang paling banyak diinginkan adalah refleksi diri, tips praktikal, dan aktivitas interaktif. Komposisi penyajian informasi yang diinginkan adalah lebih banyak visualisasi daripada tulisan.



Gambar 3.24 Hasil Kuesioner 5

Kesimpulan dari kuesioner ini adalah banyak belum mengetahui pencegahan *sibling abuse*, bahkan mendengar istilah tersebut. Juga, berdasarkan pertanyaan respon orangtua, respon orangtua yang mempengaruhi intensitas dan frekuensi dari *sibling abuse* banyak dipilih, sehingga penulis mengasumsikan kalau pola asuh responden harus dibenahi agar pertengkaran/perselisihan anak-anaknya berkurang. Maka dari itu, perancangan akan fokus pada kesadaran orangtua akan pola asuhnya sebagai bentuk pencegahan *sibling abuse* melalui informasi yang lebih lengkap dari media yang sudah ada, namun tidak terlalu banyak tulisan serta lebih menarik secara visual.

3.2 Metodologi Perancangan

Pada perancangan ini, penulis menggunakan metode yang dijabarkan oleh Robin Landa dalam bukunya yang berjudul 'Graphic Design Solution' edisi kelima. Landa (2014) memaparkan 5 tahap, sebagai berikut:

1) *Orientation*

Pada tahap ini, penulis sebagai perancang mempelajari permasalahan yang penulis temukan dan mengumpulkan informasi seluas-luasnya. Penulis melakukan pengumpulan informasi dengan metodologi penelitian gabungan antara kualitatif dan kuantitatif. Pada penelitian kualitatif, penulis melakukan wawancara dengan psikolog sebagai ahli, editor buku, narasumber yang pernah mengalami *sibling rivalry*, serta studi referensi dan studi eksisting. Sementara, untuk penelitian kuantitatif, penulis menyebarkan kuesioner. Penentuan batasan masalah atau target audiens juga sudah dilakukan di tahap ini.

2) Analysis

Pada tahap ini, penulis memeriksa dan menganalisis hasil informasi yang telah didapatkan, serta membuat konklusi. Konklusi dari tahap ini menjadi strategi dan *design brief* untuk tahap selanjutnya.

3) Conception

Pada tahap ini, penulis mempersiapkan konsep sebagai fondasi desain yang akan dibuat. Tahap ini memerlukan analisis, interpretasi, interferensi, dan refleksi pikiran untuk dapat menghasilkan konsep yang paling cocok dan pesan dapat tersampaikan dengan jelas ke target audiens. Tahap ini dilakukan dengan *brainstorming*, *mindmapping*, dan penentuan hasil konsep.

4) Design

Pada tahap ini, penulis akan mentransformasi konsep menjadi sebuah desain. Tahapan yang dilakukan ada sketsa kasar, digitalisasi, dan *mock-up*. Setelah itu penulis akan melakukan evaluasi bersama target audiens untuk mendapatkan masukan dan melakukan perbaikan/revisi bila diperlukan.

5) Implementation

Pada tahap ini, hasil desain akan dieksekusi menjadi sebuah produk berupa media informasi yang bisa digunakan oleh target audiens untuk menyelesaikan permasalahan.